

Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Penerimaan Diri Wanita Hamil Usia Dini dalam Menghadapi Kehamilan

Sri Hadi Sulistiyaningsih^{1*}, Uswatun Kasanah², Sholikah³

^{1,2}Prodi Sarjana Kebidanan, Stikes Bakti Utama Pati

³Prodi Diploma Tiga Kebidanan, Stikes Bakti Utama Pati

*Email: mahira.hsp@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Dukungan Suami;
Perilaku Penerimaan
Diri

Umur mempunyai pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan. Ibu yang berumur (<20 tahun) atau berusia dini belum siap secara fisik maupun mental dalam menghadapi kehamilan maupun persalinan. Dari segi fisik rahim dan panggul ibu belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, sehingga kemungkinan akan mendapat kesulitan dalam persalinan. Sedangkan mental ibu belum siap untuk menerima tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua sehingga diragukan ketrampilan perawatan diri dan bayinya. Dukungan suami juga merupakan andil yang besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Jika suami mengharapkan kehamilan, mendukung bahkan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai hal, maka ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia dan siap dalam menjalani kehamilan, persalinan maupun masa nifas. Hasil survey terhadap 10 ibu hamil usia dini bahwa 6 orang tidak mendapatkan dukungan dari suami sehingga ibu merasa tidak mampu merawat dan tidak siap dengan kehamilan saat ini, dan 4 orang mendapatkan dukungan dari suami sehingga ibu merasa mampu merawat dan siap menghadapi kehamilannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri wanita usia dini dalam menghadapi kehamilan. Jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel yang digunakan sebanyak 42 ibu hamil usia dini dengan teknik total sampling. Uji statistik menggunakan Chi square. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden tidak mendapat dukungan suami sebanyak 24 orang (57,1%) dan responden yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 18 orang (42,9%). Sedangkan responden yang tidak menerima kehamilannya sebanyak 23 orang (54,8%) dan responden yang menerima kehamilannya sebanyak 19 orang (45,2%). Hasil uji statistik dengan Chi square diperoleh adanya hubungan dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri wanita usia dini dalam menghadapi kehamilan (Chi square hitung 9.259 dan P_{value} 0,002). Diharapkan suami memberikan dukungan penuh selama kehamilan supaya wanita hamil usia dini siap dan menerima kehamilannya.

1. PENDAHULUAN

Umur mempunyai pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan. Ibu yang berumur (<20 tahun) atau berusia dini belum siap secara fisik maupun mental dalam menghadapi kehamilan maupun persalinan. Dari segi fisik rahim dan panggul ibu belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, sehingga kemungkinan akan mendapat kesulitan dalam persalinan, sedangkan mental ibu belum siap untuk menerima tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua sehingga diragukan ketrampilan perawatan diri dan bayinya.⁽¹⁾

Pernikahan usia kurang dari 20 tahun akan berpengaruh pada kehamilannya kelak. Idealnya, seorang wanita hamil pada usia 22-35 tahun, karena pada saat itu kondisi fisik calon ibu sangat prima dan mengalami puncak kesuburan. Pada ibu yang hamil di usia muda, fungsi organ seksual dan reproduksinya belum mencapai kematangan, sehingga mungkin terjadi beberapa resiko seperti persalinan prematur/keguguran, perdarahan setelah melahirkan, gangguan pertumbuhan janin dan lain-lain. Selain itu di usia yang masih sangat muda, kondisi mental juga masih sangat labil, wanita yang mengalami problem emosional ketika hamil dapat berpengaruh pada proses perkembangan otak janin.⁽²⁾

Masa kehamilan adalah masa khas dengan berbagai perubahan yang memerlukan penyesuaian diri. Menurut teori Partosuwido (1992) dalam penelitian Budi Astuti, dkk (2017) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat dari bermacam-macam bentuk seperti kemampuan mengurangi tekanan dan frustrasi, kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang sesuai, serta mengembangkan perilaku yang bermanfaat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Apabila dikaitkan dengan masa kehamilan, maka penyesuaian diri muncul antara lain dalam bentuk kontrol emosi, kemampuan belajar dari pengalaman, tindakan langsung untuk mengatasi kesulitan, dan tetap terjaganya hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan diri

terhadap perubahan dalam masa kehamilan adalah hal yang penting karena dalam periode kehamilan yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat ditetapkan serangkaian kualitas fisik dan kesehatan mental bagi ibu hamil maupun bayi yang dikandungnya.⁽³⁾

Disini, wanita yang hamil diusia dini yang masih menginjak usia remaja erat kaitannya dengan suami yang menjadi pasangannya. Dukungan suami juga merupakan andil yang besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Jika suami mengharapkan kehamilan, mendukung bahkan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai hal, maka ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia dan siap dalam menjalani kehamilan, persalinan maupun masa nifas.⁽⁴⁾

Menurut teori Stuart (2013) yang dikutip oleh Hanifah (2018) bahwa dukungan suami akan meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, peningkatan harga diri, pencegahan psikologis, pengurangan stres serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan. Sehingga wanita hamil sangat memerlukan dukungan suami, karena dukungan suami mempengaruhi perilaku maupun emosi wanita hamil diusia muda yang masing sulit dikendalikan (labil).⁽⁵⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Sari (2018) menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil primigravida trimester III dengan *p value* $0,04 < 0,05$ ⁽⁶⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk (2013) menunjukkan ada hubungan antara peran suami dengan kesiapan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan dengan *p value* sebesar $0,011 < 0,05$.⁽⁷⁾

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 ibu hamil usia dini didapatkan hasil 6 responden tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam menghadapi kehamilannya, seperti suami tidak menemani saat periksa kehamilan,

tidak memberikan informasi terkait kesehatan ibu hamil, tidak membantu pekerjaan rumah yang menjadi tugas istri, tidak memperhatikan kebutuhan gizi, vitamin dan susu bagi ibu selama hamil sehingga ibu merasa tidak mampu merawat dan tidak siap dengan kehamilan saat ini, sedangkan 4 responden mendapatkan dukungan dari suami sehingga ibu merasa mampu merawat dan siap menghadapi kehamilannya.

Berdasarkan uraian diatas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri wanita hamil usia dini dalam menghadapi kehamilan?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri wanita hamil usia dini dalam menghadapi kehamilan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelas dengan pendekatan *cross sectional*. Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan ibu dan anak. Variabel independen adalah dukungan suami, sedangkan variabel dependen adalah perilaku penerimaan diri. Populasi dan sampel dalam penelitian adalah ibu hamil usia dini Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dengan populasi dan sampel sebanyak 42 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam bentuk kuesioner tentang dukungna suami dan perilaku penerimaan diri. Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, scoring dan tabulasi data. Sedangkan analisis data meliputi uji univariat dan bivariat dengan *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dukungan Suami

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Terhadap Wanita hamil Usia Dini (n=42)

Dukungan Suami	Jumlah	(%)
Mendukung	18	42,9
Tidak Mendukung	24	57,1
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 24 orang (57,1%). Berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa suaminya tidak menemani saat periksa kehamilan, tidak memperhatikan kebutuhan gizi, vitamin dan susu bagi ibu selama hamil. Selain itu suaminya tidak memberikan informasi tempat periksa hamil, tidak membantu pekerjaan rumah yang menjadi tugas istri, dan suaminya tidak memenuhi permintaan istri jika menginginkan sesuatu atau mengidam.

Orang yang paling penting bagi seorang wanita hamil adalah suaminya. Ada empat jenis dukungan

yang dapat diberikan suami sebagai calon ayah bagi anaknya antara lain (1) Dukungan emosi yaitu suami sepenuhnya memberikan dukungan secara psikologis kepada istrinya dengan menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada ibu kepada kehamilannya serta peka terhadap kebutuhan dan perubahan emosi ibu hamil, (2) Dukungan instrumental yaitu dukungan suami yang diberikan untuk memenuhi kebutugan fisik ibu hamil dengan bantuan keluarga lainnya, (3) Dukungan informasi yaitu dukungan suami dalam memberikan informasi yang diperolehnya mengenai kehamilan, dan (4) Dukungan perilaku yaitu memberikan keputusan yang tepat untuk perawatan

kehamilan istrinya (Rukiyah,yeyeh dkk, 2009).⁽⁴⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinata, dkk (2018) menunjukkan bahwa ibu hamil mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 49 orang (87,5%) dan tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 7 orang (12,%%). Hal ini ditunjukkan dengan dukungan keluarga atau suami sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III menjelang proses persalinan. Karena dengan memberikan dukungan secara terus-menerus terhadap ibu hamil trimester III menjelang persalinan, dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III.⁽⁸⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Indah Sari (2018) menunjukkan bahwa yang mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 20 (57,14%) dan yang kurang mendapat dukungan suami sebanyak 15 (42, 86%) Dukungan

suami tersebut sangat penting untuk mereduksi tekanan-tekanan psikis yang dialami oleh ibu hamil primigravida trimester III dalam menghadapi persalinan.⁽⁶⁾

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan suami penting untuk kehamilan istri karena terkadang istri dihadapkan pada situasi ketakutan dan kesendirian, sehingga suami diharapkan untuk selalu memotivasi dan menemani ibu hamil. Selain itu dukungan yang diberikan suami selama istri hamil juga dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan rasa percaya diri calon ibu dalam mengalami kehamilan dan menghadapi persalinannya. Oleh karena itu, selama istri hamil, suami harus selalu memberikan dukungan untuk bersabar, memahami, memperhatikan, membantu dan melayani istri, terutama pada wanita hamil usia dini.

3.2 Perilaku Penerimaan diri

Tabel 3.2

Distribusi Frekuensi Perilaku Penerimaan Diri Wanita Hamil Usia Dini (n=42)

Dukungan Suami	Jumlah	(%)
Menerima	19	45,2
Tidak Menerima	23	54,8
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak menerima kehamilannya sebanyak 23 orang (54,8%). Berdasarkan jawaban dari kuesioner diketahui responden tidak melakukan pemeriksaan hamil secara rutin, tidak mampu merawat kehamilan, tidak mencari berbagai informasi seputar kehamilan, dan tidak menerima kehamilan di usia dini karena belum terbiasa merawat anak kecil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014)

menunjukkan hasil bahwa gambaran ibu hamil yang menerima dengan baik perubahan *body image* secara fisiologis sebanyak 28 orang (64,4%), sedangkan ibu hamil yang menerima dengan baik perubahan *body image* secara psikologis sebanyak 25 orang (55,5%). Hal ini ditunjukkan bahwa wanita hamil dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya saat terjadi kehamilan yang digambarkan pada perubahan stamina dengan indikasi bahwa ibu cepat lelah dapat diterima dengan baik.⁽⁹⁾

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan seseorang akan mempengaruhi penerimaan diri

seseorang. Semakin siap seseorang untuk menghadapi kehamilan, maka wanita hamil tersebut semakin menerima kehamilannya.

3.3 Hubungan dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri wanita hamil usia dini

Tabel 3.3
 Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Penerimaan Diri Wanita Hamil Usia Dini (n=42)

Dukungan Suami	Perilaku Penerimaan Diri						<i>X</i> ² <i>hitung</i>	<i>P</i> <i>value</i>
	Menerima		Tidak Menerima		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Mendukung	13	31	5	12	18	42,9	9,259	0,002
Tidak Mendukung	6	14,2	18	42,9	24	57,1		
Jumlah	19	45,2	23	54,9	42	100		

Berdasarkan hasil uji *Chi square* diperoleh hasil *X*₂ hitung (9,259) > *X* tabel (3,841) dan *P*_{value} 0,002 < 0,05, *H*_a diterima dan *H*_o ditolak, yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri wanita hamil usia dini dalam menghadapi kehamilan.

Berdasarkan penelitian Puspitasari, dkk (2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara peran suami dengan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan dengan nilai koefisien korelasi *Kendal Tau* (0,932) dan *p value* (0,011). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga maupun suami sangat membantu seorang ibu untuk menjalani kehidupan baru sebagai wanita hamil yang akan mengalami berbagai perubahan fisik maupun emosi. Peran aktif suami untuk memberikan dukungan pada istri yang sedang hamil tersebut sangat berpengaruh terhadap kepedulian ibu atas kesehatan diri dan janinnya.⁽⁷⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2017) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu hamil primigravida trimester III dalam menghadapi persalinan dengan nilai *p*

value 0,016 < 0,05. Ini disebabkan oleh dukungan suami yang cukup baik pada ibu hamil dilihat dari bentuk-bentuk dukungan antara lain dukungan emosional, instrumental dan informasi. Bentuk dukungan ini membantu ibu dalam membangun harga diri dan kompetensi. Jika ibu diterima dan dihargai secara positif oleh orang lain, maka ibu akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya.⁽⁵⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti, dkk (2013) menunjukkan hasil adanya hubungan dukungan suami pada ibu hamil dengan kunjungan ANC, nilai *p value* (0,007) hubungan dukungan suami pada ibu hamil dengan kunjungan ANC. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dukungan suami adalah dukungan yang diberikan oleh suami pada istrinya yang sedang hamil dalam hal ini dukungan tersebut bisa dalam bentuk verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata berupa tingkah laku atau kehadiran yang dapat memberikan keuntungan emosional dan mempengaruhi tingkah laku istrinya yang dalam hal ini

adalah dukungan untuk melakukan kunjungan ANC.⁽¹⁰⁾

Penelitian lain oleh Astuti, dkk (2010) menunjukkan hasil ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dan penyesuaian diri dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,7311 dengan $p < 0,01$. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama dapat diterima kebenarannya. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh maka semakin tinggi penyesuaian diri ibu hamil, demikian

pula sebaliknya bahwa semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penyesuaian diri ibu hamil.⁽³⁾

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan suami diberikan maka wanita hamil akan semakin menerima dalam kehamilannya. Sebaliknya apabila dukungan suami kurang maka wanita hamil cemas, gelisah, khawatir dan tidak menerima diri dalam menghadapi kehamilannya. Karena selama kehamilan kebanyakan wanita mengalami perubahan fisiologi dan psikologis.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak mendapat dukungan suami (57,1%) dan tidak menerima kehamilannya (54,8%) serta adanya hubungan yang dukungan suami dengan perilaku penerimaan diri pada wanita hamil usia dini dalam menghadapi kehamilan (P-value (0,002). Penting bagi suami memberikan dukungan penuh selama kehamilan untuk memahami, memperhatikan, membantu dan melayani wanita hamil usia dini supaya siap dan menerima kehamilannya. Karena dukungan suami mempengaruhi perilaku maupun emosi wanita hamil diusia tersebut yang masih sulit dikendalikan.

REFERENSI

- [1] Loumonggo, Namora. *Psikologis Kesehatan Reproduksi Wanita dan Perkembangan Reproduksi*. Jakarta : Kencana Pradana Medika Grup; 2013
- [2] Romauli, Suryati. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan I Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika; 2011
- [3] Astuti AB, Santosa SW, Utami MS. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama. *J Psikol*. 2010;(2):84–95.
- [4] Yeyeh, Rukiyah. Dkk. *Asuhan Kebidanan I Kehamilan*. Jakarta : Cv.Trans Info Medika; 2013
- [5] Hanifah, U. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta; 2018, 1-12
- [6] Nur Indah Sari, W. Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III Di Puskesmas Mlati II Sleman; 2018
- [7] Puspitasari, R., Rini.S., Eko.M. Hubungan Antara Peran Suami Dengan Kesiapan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Di RB. Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang. 2013
- [8] Rinata E, Andayani GA. Karakteristik ibu (usia, paritas, pendidikan) dan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil trimester III. *Medisains*. 2019;16(1):14.
- [9] Lestari, M. Gambaran tentang Ibu Hamil dalam Penerimaan Perubahan Body Image di Desa Pedan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten; 2016
- [10] Mulyanti, L, Mudrikatun, Sawitry. Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Dengan Kunjungan ANC Di Rumah Bersalin Bhakti Semarang; 2013